

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indikator keberhasilan pelayanan kesehatan suatu negara dapat dilihat dari Angka Kematian Ibu(AKI) selama masa perinatal, intranatal dan post natal (WHO,2015). Indonesia mempunyai visi untuk menurunkan angka kematian ibu, Sustainable Development Goals (SDGs) mempunyai target pada tahun 2030 yaitu mengurangi Angka Kematian Ibu(AKI) sampai angkanya dibawah 70/100.000 KH(Kelahiran Hidup) (WHO,2016). Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih menjadi permasalahan yang besar, hasil data dari survey Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 2015 indonesia menempati peringkat ke-2 se ASEAN dengan jumlah data 305/100.000 KH, sedangkan Angka Kematian Ibu (AKI) tertinggi terjadi di Laos dengan jumlah 350/100.000 KH.

Angka Kematian Ibu (AKI) dari 34 provinsi yang ada di Indonesia didapatkan angka kematian ibu terendah terjadi di Provinsi Kalimantan timur pada tahun 2017 sebanyak 110 kasus kematian tanpa perhitungan per 100.000 kelahiran Hidup (Profil Kesehatan Kalimantan Timur,2017). Angka Kematian Ibu di Provinsi jawa barat menempati peringkat tertinggi dengan jumlah data 696 orang (76,03/100.000 KH) pada tahun 2017 (Profil Kesehatan Jawa Barat,2017). Jumlah angka kematian ibu di Jawa barat berdasarkan periodenya terdapat 3 periode, angka kematian tertinggi terjadi pada ibu nifas dengan jumlah 289 orang (41,52%), selanjutnya pada ibu

bersalin dengan jumlah 224 orang (32,18%), dan pada ibu hamil berjumlah 183 orang (26,29%) (Profil Kesehatan jawa barat,2017). Angka Kematian Ibu disebabkan oleh beberapa faktor, faktor tertinggi disebabkan oleh pendarahan dengan jumlah 38,3%, selanjutnya Preeklamsi dengan jumlah 19,1%, anemia dengan jumlah 13,6%, Infeksi dengan jumlah 7,3%, dan faktor penyebab lainnya seperti penyakit penyerta sebanyak 22% (Rakersnas 2019).

Faktor yang menjadi penyebab tertinggi dari Angka Kematian Ibu (AKI) disebabkan oleh Pendarahan. Pendarahan post partum yang terjadi di seluruh dunia setiap tahunnya terdapat 14 juta atau sekitar 11,4% (WHO,2015). Hal yang menjadi penyebab pendarahan post partum yang paling sering terjadi disebabkan oleh retensi plasenta sebanyak 19,9%, sisa plasenta sebanyak 17,7%, antonias uteri sebanyak 10,4%, inversi uteri sebanyak 6,3%, robekan jalan lahir sebanyak 4,2%, dan kelainan darah sebanyak 4,2% (Malau S,2017). Penyebab yang sering terjadi pada pendarahan post partum disebabkan oleh retensi plasenta, penyebab retensi plasenta karena lemahnya kontraksi pada rahim yang menyebabkan uterus tidak dapat menghentikan perdarahan yang terjadi di implantasi plasenta setelah bayi dan plasenta lahir , hal ini yang menyebabkan kehilangan darah dengan jumlah lebih dari 500 ml (WHO,2015).

Pendarahan pada postpartum yang disebabkan oleh melemahnya kontraksi pada rahim dapat dicegah pada kala 3 dan 4 persalinan dengan cara memberikan hormone oksitosin. Hormon oksitosin dapat berfungsi

untuk mempercepat proses involusi uterus dan mencegah terjadinya pendarahan. (Rullyni, Rahmadona, & Lubis, 2017). Hormon Oksitosin bisa didapatkan dengan cara farmakologi maupun non farmakologi. Cara farmakologi yaitu dengan memberikan hormone oksitosin melalui oral, intra-nasal dan intra-muscular, sedangkan cara non farmakologi dengan cara melakukan pijat oksitosin dan Senam Nifas (Lestari,2016).

Pijat oksitosin dilakukan dengan memijat tulang belakang leher sampai tulang costa ke-5 dan ke-6, pijatan ini dapat mempercepat saraf parasimpatis untuk menyampaikan perintah ke otak bagian belakang agar dapat memproduksi hormone oksitosin sehingga dapat mempengaruhi uterus untuk berkontraksi dengan optimal (Windari et al,2017). Uterus yang berkontraksi dengan baik ukuran dan tingginya secara bertahap akan berkurang bahkan tidak teraba lagi dibagian atas simfisis ,proses ini lebih dikenal dengan involusi uterus (Fraser MD&Cooper M,2004 dalam Rullyni,2017).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Sofia,D (2017) dan Rullyni (2017) yang di latar belakangi dengan Angka Kematian pada ibu yang meningkat disebabkan oleh pendarahan terjadi pada masa post partum yang disebabkan karena melemahnya kontraksi uterus,dan ditemukan hasil adanya pengaruh pijat oksitosin dalam mempercepat involusi uterus, Hasil penelitian Rullyni mengatakan bahwa 40 dari 40 orang yang dibagi menjadi dua kelompok mendapatkan hasil penurunan TFU dengan value $<0,05$, sedangkan hasil penelitian Sofia.D mengatakan bahwa ada pengaruh pijat

okitosin terhadap involusi uterus dengan hasil 7 dari 12 responden melakukan pijat oksitosin dan mengalami involusi uterus yang normal dengan rata-rata penurunan TFU lebih cepat 0-7 hari dibandingkan yang tidak melakukan pijat oksitosin. Dari hasil data penelitian diatas maka muncul keingintahuan peneliti untuk membuktikan adanya pengaruh dari pijat oksitosin dalam mempercepat proses involusi uterus pada ibu post partum.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang ada dan latar belakang yang telah diitemukan, maka rumusan masalahnya adalah: Bagaimanakah Pengaruh pijat oksitosin dalam mempercepat proses involusi uterus pada Ibu post partum ?

1.3 Tujuan

Mengidentifikasi Tindakan dan hasil pengaruh pijat oksitosin dalam mempercepat proses involusi uterus pada ibu post partum.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat khususnya pada ibu post partum mengenai pentingnya melakukan pijat oksitosin dalam mempercepat involusi uterus pada ibu post partum.

1.4.2 Manfaat Bagi Perkembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi referensi baru tentang pendarahan pada post partum dan memberi

metode baru dalam upaya pencegahannya, salah satunya dengan cara pijat oksitosin.

1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan penelitian dalam pengalaman berharga dalam melatih kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1.4.4 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya mengambil topik mengenai pengaruh pijat oksitosin dalam mempercepat involusi uterus pada ibu post partum.